

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

ANALISIS TUTURAN DOSEN DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN KARAKTER DI PBI IAIN SURAKARTA



Diajukan untuk Pengusulan Penelitian Individual yang
Dibiayai oleh DIPA IAIN Surakarta Tahun Anggaran 2016

Oleh
Peneliti:

Nama	:	Dra. Hj. Woro Retnaningsih, M.Pd.
NIP	:	196810171993032002
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Mahasiswa Pembantu Peneliti:

Nama	1	Nur Isnaini Wulan Agustin/ NIM 133221005
	2	Hasna Addin Ayu Fitri/NIM 133221133
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Tuturan Dosen dalam Menunjang Pendidikan Karakter di PBI IAIN SURAKARTA
Peneliti : Dra. Hj. Woro Retnaningsih, M.Pd.
Fakultas /Lembaga : FITK IAIN Surakarta
Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan
Telah divalidasi di : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Surakarta, pada tangan 20 Juli 2016
Sumber Dana : DIPA IAIN Surakarta Tahun 2016
Total Biaya Penelitian : RP. 20.000.000 (Duapuluh Juta Rupiah).

Sukoharjo, 20 Juli 2016

Ketua LPM

IAIN Surakarta,

Dr. Purwanto, M.Pd.

NIP 1970 09 26 2000 03 1 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, karena atas perkenanNYA laporan pelaksanaan penelitian individual Analisis Tuturan Dosen dalam Menunjang Pendidikan Karakter di Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) IAIN Surakarta yang dibiayai oleh DIPA IAIN Surakarta tahun Anggaran 2016 dapat diselesaikan. Tujuan dari pembuatan laporan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai bentuk tuturan dosen yang efektif dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter sehingga terumuskannya bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa serta terumuskannya nilai-nilai pendidikan karakter yang dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan penelitian analisis tuturan dosen dalam menunjang pendidikan karakter di PBI IAIN Surakarta ini diuraikan secara jelas pada laporan kegiatan ini, diantaranya: tujuan yang hendak dicapai, sasaran pelaksanaan kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan serta output dari pelaksanaan kegiatan. Semoga laporan kegiatan ini dapat menjadi bahan evaluasi dan tolok ukur dalam pelaksanaan tuturan dosen dalam menunjang pendidikan karakter pada kegiatan belajar mengajar dan menjadi bahan perbaikan untuk masa yang akan datang.

Dengan selesainya laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan bantuan fikiran dan tenaga kepada peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Seluruh Dosen PBI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang menjadi subjek penelitian.
2. Bapak Dr. Ngadiso, M.Pd selaku reviewer.
3. Mahasiswa kelas Pragmatik 6D dan 6E yang telah membantu merekam dan membuat transkripsi tuturan guru dalam KBM di kelas PBI.

Surakarta 20 Juli 2016,

Peneliti

HALAMAN JUDUL		i
DAFTAR ISI		ii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	7
	C. Pembatasan Masalah	7
	D. Tujuan Penelitian	8
	E. Manfaat Penelitian	13
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	14
	A. Kajian Pustaka	14
	1. Pengertian Pendidikan Karakter	9
	2. Faktor Lingkungan Pembentuk Karakter	10
	3. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter	10
	4. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter	12
	5. Nilai-nilai Pembentuk Karakter	12
	6. Pentingnya Pendidikan Karakter	12
	7. Proses Pembentuk Karakter Kepada Anak	14
	8. Pragmatik	15
	9. Bentuk Tuturan	15
	10. Teori Tindak Tutur	18
	11. Aspek Situasi Tutur	20
	B. Penelitian Terdahulu	23
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	24
	A. Pendekatan Penelitian	24
	B. Latar Setting Penelitian	24
	C. Subjek dan Informan Penelitian	24
	D. Teknik Pengumpulan Data	24
	E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	25
	F. Teknik Analisa Data	25
BAB IV	DATA DAN ANALISA DATA	41
	A. Data	42
	1. Bentuk Tuturan Dosen dalam KBM yang Berperanan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa	42
	2. Hasil Analisis Diskriptif Bentuk Tuturan Berbahasa Dosen Terkait dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	45

B. Pembahasan	86
1. Bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa	86
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang paling dominan dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas	87
 BAB V	
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Keterbatasan Penelitian	90
C. Saran	90
 DAFTAR PUSTAKA	 91

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk memformulasikan bentuk tuturan dosen yang efektif dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter. Sedangkan secara lebih terperinci tujuan penelitian ini adalah terumuskannya (a) bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperanan dalam pembentukan karakter mahasiswa dan (b) nilai-nilai pendidikan karakter yang dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas.

Data dikumpulkan dengan metode simak yaitu menyimak tuturan dosen yang digunakannya dalam KBM secara lisan. Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik sadap digunakan untuk menyadap pemakaian bentuk tuturan dosen secara lisan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat. Data tulis dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat, artinya peneliti menyimak pemakaian tuturan dosen dalam KBM yang memuat tuturan nilai karakter.

Hasil penelitian bentuk tuturan yang dituturkan dosen kepada mahasiswa dalam KBM berbentuk informal sebanyak 218 tuturan sama dengan 87,2%. Strategi yang digunakan dosen secara langsung sebanyak 126 tuturan sama dengan 50,4%, tuturan tidak literal sebanyak 139 tuturan sama dengan 55,6%, dan tuturan akrab sebanyak 228 tuturan sama dengan 51,2%. Maksud tuturan kebanyakan mempersilakan bertanya hal yang belum jelas secara formal, dengan strategi langsung, tidak literal dan akrab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang paling dominan dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas jika dilihat dari keterkaitannya dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 133 tuturan dosen atau sebesar 53,2% yang tidak menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang digunakan dosen kebanyakan lebih mengarah kepada nilai tanggung jawab (13,7%), rasa ingin tahu (12,8%), bersahabat/komunikatif (12%), sedangkan yang paling kurang dituturkan dosen adalah nilai toleransi (0,8%), sedangkan dalam jumlah yang sama untuk nilai religius, jujur, cinta tanah air, kreatif, dan gemar membaca masing-masing sebanyak (1,7%). Hal ini berarti nilai karakter toleransi, jujur, cinta tanah air, kreatif, dan gemar membaca masih sangat kurang dikondisikan oleh para dosen melalui tuturan mereka sehari-hari dalam KBM di kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi (Kemendikbud, 2011). Terdapat 18 nilai-nilai yang harus disisipkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Delapan belas nilai tersebut antara lain yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama, sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat (Lickona, 1992). Sehingga seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga

bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Dalam upaya memaksimalkan implementasi pendidikan karakter tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan beberapa strategi untuk penguatan pelaksanaannya. Strategi tersebut antara lain, memperkuat panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk menjadikan peserta didik berkarakter dibutuhkan langkah dan strategi yang besar, karena pendidikan karakter itu sangat penting untuk mendukung pembangunan bangsa. Seperti Presiden Ir. Soekarno pernah berkata, “*There is no nation-building without character-building.*” (Tidak akan mungkin membangun sebuah negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun). Ini menandakan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membangun jati diri sebuah bangsa.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian dan hukuman (Zubaiedi, 2011).

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaternya dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan

temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten.

Permasalahan yang timbul adalah terjadinya hal-hal yang kurang pantas justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang pelajar. Disamping itu, tingkat kesantunan seorang siswa terhadap dosennya atau seorang anak terhadap kedua orang tuanya juga semakin memprihatinkan. Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter terjadi diduga karena pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan

pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik. Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya (Aqib, 2011:99). Oleh karena itu strategi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Jurusan pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta sebagai salah satu wahana pencetak dosen diharapkan juga dapat membentuk jiwa seseorang pendidik yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya, karena selalu dapat menunjukkan pembuktian dari setiap perkataan dan tindakannya. Kegiatan belajar mengajar oleh dosen di dalam kelas adalah salah satu strategi yang menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Dosen sebagai tenaga pencetak dosen pada jurusan pendidikan Bahasa Inggris FITK IAIN Surakarta ini dianggap mampu untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Aplikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dosen sebagai aktor yang menjalankan pendidikan harus paham dan mampu menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, strategi penerapan pendidikan karakter khususnya dalam pembelajarannya perlu dikaji.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran dosen sangat vital sebagai sosok yang sangat diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi mahasiswanya. Sikap dan perilaku seorang dosen akan sangat membekas dalam diri mahasiswanya, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian dosen menjadi cermin bagi mahasiswanya. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh dosen, dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh mahasiswa antara lain bagaimana mereka harus menjalin komunikasi untuk mendorong para mahasiswa menjadi pribadi yang konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan aktualisasi. Keteladanan dosen sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, katahunan, hingga konsisten dalam aktualisasi.

Peran dosen sebagai motivator dapat dilihat dengan adanya kemampuan dosen dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri mahasiswa. Setiap mereka adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, tugas dosen adalah melahirkan potensi itu ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Menghadirkan biografi tokoh dan memberi semangat dengan kata-kata (tuturan) yang menggugah merupakan salah satu tips untuk memotivasi peserta didik. Oleh sebab itu, seorang dosen seharusnya banyak membaca biografi

para tokoh sukses, serta menguasai kata-kata mutiara yang menggugah semangat belajar dan prestasi mahasiswanya.

Salah satu cara menentukan karakter dan tingkah laku seseorang dapat diamati dari interaksi sosial terutama dari cara berkomunikasi. Oleh karena itu bentuk tuturan dosen dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajarnya perlu dikaji. Bentuk pemakaian bahasa, khususnya tindak tutur dosen dalam KBM akan menjadi hal yang sangat penting untuk diamati karena penyampaian maksud dosen akan sangat bergantung pada konteksnya, yaitu bagaimana bentuk tuturan dosen, serta situasi dan kondisi penyampaian maksud tersebut.

Strategi dalam menyampaikan maksud, dosen bisa memilih ungkapan-ungkapan tidak langsung yang santun, empatik, dan menghindari ungkapan langsung dan kasar. Sementara itu, disisi lain dosen juga bisa memilih ungkapan yang cenderung langsung, kompetitif, dan mendominasi pembicaraan. Menurut Chaika (1982) mengucapkan salam ketika bertemu meskipun sambil lalu sangat penting untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain. Jika hal itu diabaikan, meskipun sepele, dapat dianggap sebagai sikap yang tidak peduli dan merendahkan, sehingga bisa melukai perasaan orang lain. Dengan melihat tingginya peran utama dosen, perlu diteliti bentuk tuturan dosen dalam mengimplemantasikan nilai pendidikan karakter dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), karena tindak tutur dosen akan sangat menentukan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa ini penting untuk dilakukan karena kesantunan berbahasa adalah bagian dari kehidupan. Pengetahuan tentang kesantunan berbahasa dapat memperbesar pemahaman tentang diri dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain secara nyaman, karena memungkinkan seseorang untuk membuat pilihan bentuk dan strategi sendiri di dalam berkomunikasi. Oleh

karena biasanya pilihan bahasa yang digunakan bisa untuk mempersepsikan siapa penuturnya.

Santun tidaknya pemakaian bahasa juga dapat dilihat dari pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Kesanggupan penutur dalam memilih kata dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. Ketepatan pemakain kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu akan menimbulkan efek tertentu juga pada petutur. Setiap kata, disamping memiliki makna juga memiliki daya (kekuatan), sehingga jika pilihan kata yang digunakan penutur menimbulkan daya bahasa yang tidak berkenan bagi petutur, akan dipersepsikan sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika pilihan kata yang digunakan penutur menimbulkan daya bahasa yang berkenan bagi petutur, akan dipersepsikan sebagai orang yang santun. Kesanggupan penutur menggunakan gaya bahasa dapat terlihat tingkat kesantunanya dalam berkomunikasi. Oleh karena itu gaya bahasa bukan sekadar mengefektifkan maksud pemakaian bahasa, tetapi juga dapat memperlihatkan keindahan tuturan dan kehalusan budi bahasa penuturnya.

Dalam kehidupan sehari-hari pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Sangat sering ditemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca ataupun pendengarnya. Hal ini bisa terjadi karena kemungkinan pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa, terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi penggunaan bahasa yang baik dan benar saja belum cukup. Sehingga apabila ditemukan seseorang yang mampu berbahasa baik berarti sudah mampu

menggunakan bahasa sesuai dengan ragam dan situasi. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sebagai contoh, apabila seseorang sedang berkomunikasi dalam situasi resmi, mereka menggunakan kaidah bahasa resmi, begitu juga sebaliknya. Namun demikian masih ada satu hal yang perlu diperhatikan yaitu kesantunan. Dengan demikian, ketika seseorang sedang berkomunikasi disamping menggunakan bahasa yang baik dan benar juga harus santun yaitu dengan menggunakan kaidah kesantunan dalam setiap tindak bahasa. Ketika seseorang ingin menyampaikan maksud meminta tolong kepada orang lain maksud tersebut akan lebih santun apabila disampaikan dengan menggunakan bentuk santun atau imperatif halus.

Berkait dengan kesantunan berbahasa dalam ajaran budaya Jawa, dalam berkomunikasi seseorang harus (a) kurmat pada orang lain, (b) bersikap andhap asor, (c) empan papan, dan (d) bersifat tepo selira terhadap orang lain (Gunarwan, 2005). Selain itu di dalam Serat Basa Basuki (dalam Anshoriy, 2008), dituliskan juga berbagai ajaran Jawa di dalam pergaulan hidup sehari-hari yang antara lain berisi nasehat untuk: (a) jika bergaul dengan sesama (seusia) patrap-nya harus madya dan ucapanya harus prasaja, (b) jika bergaul dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya, patrapnya harus tidak mapaki, ucapanya harus jangan madhani, (c) jika bergaul dengan orang kecil, patrap-nya harus ka-titik dan ucapanya harus menarik, (d) dan jika bergaul dengan orang pandai patrap-nya harus jejer, ucapanya harus bener. Hal tersebut mengajarkan bahwa manusia dalam melakukan tugasnya sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain, harus bersikap hati-hati dan sopan-santun, mengingat situasi, kondisi, tempat dan waktu. Petunjuk lain yang juga perlu diperhatikan seseorang dalam bertutur yaitu, agar dalam bergaul tidak berlaku sombong, tidak menepati janji, dan tidak berbicara kasar. Sehingga apabila setiap

orang tahu kedudukan masing-masing dan berlaku santun terhadap sesamanya akan terbina pergaulan hidup yang penuh kedamaian dan ketrentaman.

Dalam kehidupan sosial, bidang kegiatan yang banyak terpengaruh oleh penggunaan bahasa adalah bidang pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar. Fungsi dan bentuk interaksi sosial di kelas seringkali dipengaruhi oleh faktor kuasa (power) dan faktor situasi formal. Penggunaan strategi berbahasa formal ini biasanya digunakan untuk menunjukkan dan menjaga konsistensi KBM, agar pencapaian tujuan pembelajaran efektif. Dosen bisa mendominasi kelas dengan menyembunyikan rasa kasih sayang dalam bertutur. Namun demikian, dosen juga bisa memilih strategi bertutur informal untuk membangun suasana akrab (solidaritas) sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan suasana kelas yang gembira. Oleh karena itu agar kualitas proses belajar mengajar tercapai dengan baik, dibutuhkan suatu konsep hubungan dosen–mahasiswa yang secara kualitatif lebih baik dengan konsep yang sebagian besar masih dipakai sekarang ini.

Sekolah dan sistem sekolah harus memahami kompleksitas problem mahasiswa dengan campur tangan dan penyelesaian secara individual antara dosen dengan mahasiswa dengan menunjukkan kepedulian, perhatian, penghormatan kepada mahasiswa. Sehingga dalam KBM disyaratkan dosen yang bisa menjalin hubungan yang simpatik dengan mahasiswa, lebih terbuka dan saling percaya. Sebagai contoh, terjadinya percakapan di akhir rutinitas, termasuk KBM secara eksplisit mengacu kepada upaya untuk memantapkan hubungan, pertemuan selanjutnya, dan kontak sosial yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang demikian, biasanya mahasiswa akan mengikuti pelajaran dengan sukarela berapapun usianya apabila mereka mencapai kebahagiaan dalam belajarnya, yaitu jika mereka merasa bebas tidak tertekan.

Menurut Palmer (2001), kebanyakan ketidakbahagiaan mahasiswa dalam belajar timbul oleh adanya rasa permusuhan diri yang tercipta dari tekanan eksternal. Rasa permusuhan dalam diri ini terjadi karena mahasiswa tidak dapat mengungkapkan perasaannya secara efektif kepada orang tua ataupun orang lain yang berkuasa termasuk dosen, perasaan tersebut akan tetap bersemi dalam dirinya dan menjadi benci diri sendiri (self hate). Perasaan tersebut akan dapat berkembang menjadi bentuk perilaku antisosial, dan bahkan yang paling buruk akan memungkinkan terbentuknya perilaku anak bermasalah.

Bentuk pemakaian bahasa, khususnya tindak tutur dosen dalam KBM akan menjadi hal yang sangat penting untuk diamati karena penyampaian maksud dosen akan sangat bergantung pada konteksnya, yaitu bagaimana watak dosen, watak murid, situasi, dan kondisi penyampaian maksud tersebut. Strategi dalam menyampaikan maksud, dosen bisa memilih ungkapan-ungkapan tidak langsung yang santun, empatik, dan menghindari ungkapan yang berbau mengumpat. Sementara itu, disisi lain dosen juga bisa memilih ungkapan yang cenderung langsung, kompetitif, dan mendominasi pembicaraan. Menurut Chaika (1982) mengucapkan salam ketika bertemu meskipun sambil lalu sangat penting untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain. Jika hal itu diabaikan, meskipun sepele, dapat dianggap sebagai sikap yang tidak peduli dan merendahkan, sehingga bisa melukai perasaan orang lain.

Dengan melihat tingginya peran utama dosen, perlu diteliti kesantunan berbahasa dosen dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesantunan berbahasanya dalam KBM. Kesantunan berbahasa juga sangat diperlukan bagi dosen dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), karena tindak tutur dosen akan sangat menentukan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Lippi-Green (1997) bahwa efek penggunaan bahasa mahasiswa yang tidak baik, akan mendorong dosen

untuk membuat penilaian negatif tentang kepribadian mahasiswa, latar belakang sosial, maupun tentang kemampuan akademisnya. Pandangan negatif dosen ini akan berdampak pada prestasi mahasiswa di kelas. Disisi lain, sikap yang sama juga dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap dosennya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan lingkup permasalahan sebagaimana dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang manakah yang paling dominan dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas?

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada

1. Batasan topik.
 - a. Bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa.
 - b. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas.
2. Batasan wilayah.

Wilayah penelitian ini adalah dosen pada jurusan Bahasa Inggris FITK IAIN Surakarta serta bentuk tuturan dan nilai pendidikan karakter yang digunakan oleh dosen.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memformulasikan bentuk tuturan dosen yang efektif dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter. Sedangkan secara lebih terperinci tujuan penelitian ini adalah

- a. Terumuskannya bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa.
- b. Terumuskannya nilai-nilai pendidikan karakter yang dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teroretis diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bentuk-bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa serta nilai-nilai pendidikan karakter yang sering dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan praktis berupa pilihan bentuk tuturan dosen yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Berikut ini akan diuraikan pengertian pendidikan karakter menurut ahli yang antara lain yakni Gulo (1982), Lickona (1992), Suyanto (2009), dan (Kertajaya, 2010). Istilah karakter seringkali dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral.

Menurut Gulo (1982) karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Lickona (1992) mendefinisikan pendidikan karakter adalah adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter mencakup segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Sedangkan Suyanto (2009), mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut Kertajaya (2010) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari

keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi

guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) mengagagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

2. Faktor Lingkungan Pembentuk Karakter

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat peting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan

melalui strategi: (a) Keteladanan, (b) Intervensi, (c) Pembiasaan yang dilakukan secara Konsisten, (d) Penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

3. Pilar – Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui – nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. *Mark Plus Institute of Marketing* (MIM) Jakarta (1994) merumuskan enam pilar utama secara universal mencakup nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat pada umumnya tanpa memiliki bias kepentingan politik dan agama. Pilar-pilar itu yakni:

- a. *Trustworthiness* (Kepercayaan). Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.
- b. *Respect* (*Respek*). Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damaiilah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.
- c. *Responsibility* (Tanggungjawab). Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak–mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

- d. *Fairness* (Keadilan). Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.
- e. *Caring* (Peduli). Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.
- f. *Citizenship* (Kewarganegaraan). Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

4. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk: mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (a) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (b) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

5. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain taqwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (a) Jujur, (b) Toleransi, (c) Disiplin, (d) Kerja keras, (e) Kreatif, (f) Mandiri, (g) Demokratis, (h) Rasa Ingin Tahu, (i) Semangat Kebangsaan, (j) Cinta Tanah Air, (k) Menghargai Prestasi, (l) Bersahabat/Komunikatif, (m) Cinta Damai, (n) Gemar Membaca, (o) Peduli Lingkungan, (p) Peduli Sosial, (q) Tanggung Jawab, (r) Religius (Puskur. 2009:9-10).

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

6. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia, karena pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan

kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan, kemampuan teknis dan kognisi (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Dan, kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik (Asmani, 2012). Sehingga anak didik harus diberikan pemahaman dengan mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya, memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport mereka dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya.

7. Proses Pembentukan Karakter Kepada Anak

Suatu hari seorang anak laki-laki sedang memperhatikan sebuah kepompong, ternyata di dalamnya ada kupu-kupu yang sedang berjuang untuk melepaskan diri dari dalam kepompong. Kelihatannya begitu sulitnya, kemudian anak laki-laki tersebut merasa kasihan pada kupu-kupu itu dan berpikir cara untuk membantu si kupu-kupu agar bisa keluar dengan mudah. Akhirnya anak laki-laki tadi menemukan ide dan segera mengambil gunting dan membantu memotong kepompong agar kupu-kupu bisa segera keluar dari sana. Alangkah senang dan leganya anak laki laki tersebut. Tetapi apa yang terjadi? Kupu-kupu memang bisa keluar dari sana, tetapi tidak dapat terbang dan hanya dapat merayap. Apa sebabnya?

Ternyata bagi seekor kupu-kupu yang sedang berjuang dari kepompongnya tersebut, yang mana pada saat dia mengerahkan seluruh tenaganya, ada suatu cairan didalam tubuhnya yang mengalir dengan kuat ke seluruh tubuhnya yang membuat sayapnya bisa mengembang sehingga ia dapat terbang. Seringkali orangtua dan guru, lupa atau kasihan pada anak. Karena niat baik kita belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik. Kadangkala kita sering membantu mereka karena kasihan atau rasa sayang, tapi sebenarnya malah membuat mereka tidak mandiri, membuat potensi dalam dirinya tidak berkembang.

8. Pragmatik

Levinson (dalam Nababan, 1987:2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi.

Leech (1993:9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik merupakan cabang

ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyono, 1995:213). Pragmatik erat hubungannya dengan tindak ujar dan situasi ujar. Oleh karena itu, pengertian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu.

9. Bentuk Tuturan

Pengertian tuturan, dalam KBBI (Depdiknas, 2005) adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (Leech, 1993:20). Austin (dalam Leech, 1993:280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak tutur (*speech act*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa menuturkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Menurut Yule (1996) dan Wijana (1996) bentuk tuturan dapat dibagi menjadi:

a. Tuturan Langsung

Tuturan langsung dapat dibuat berdasarkan struktur tuturan (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Jika dalam suatu kalimat ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan langsung (Yule, 1996:95). Hal ini sejalan dengan Wijana (1996:30), yang menyatakan bahwa secara formal kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Jika keseluruhan tipe kalimat tersebut digunakan secara konvensional, maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan langsung (*direct speech act*).

- b. Tuturan Tidak Langsung. Yule (1996:95-98) menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan tidak langsung. Disamping itu untuk berbicara secara sopan perkataan dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya, jika hal itu terjadi maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan tidak langsung (*indirect speech act*)
- c. Tuturan Literal. Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996:32).
- d. Tuturan tidak literal. Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.
- e. Tuturan Langsung Literal. Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya.
- f. Tuturan Tidak Langsung Literal. Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.
- g. Tuturan Langsung Tidak Literal. Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya

tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita.

- h. Tutaran Tidak Langsung Tidak Literal. Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

10. Teori Tindak Tutur

Chaer (1995:65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan. Chaer (1995:72) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa.

Selanjutnya Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan tiga jenis tindakan dalam tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur secara pragmatis, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh norma aturan penggunaan bahasa sesuai situasi tuturan atau percakapan. Searle (dalam Leech, 1993:164-165) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas

bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri.

11. Aspek Situasi Tutur

Leech (dalam Wijana, 1986: 10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut ini.

a. Penutur dan lawan tutur.

Konsep penutur dan lawantutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks Tuturan.

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik wajib disebut koteks, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan Tuturan.

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang

bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas.

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (verbal act) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan itu pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu, dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tuturan yang digunakan didalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

12. Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik

Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Dalam catatan ringkasan Megawangi (2010) dari beberapa penemuan penting mengenai dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik ini diterbitkan oleh sebuah buletin, Character Educator, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan

karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi

akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan ramai.

Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya.

Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran

kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU.

Dengan demikian, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Kami ingin mengutip kata-kata bijak dari pemikir besar dunia. Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: “*Intelligence plus character....that is the goal of true education*” (Kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

13. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter SDM

Pendidik itu bisa guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang

- hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
 4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
 5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006) adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter.

14. Pentingnya Berbahasa Santun

Fenomena, terdapatnya pemakaian bahasa yang santun dan tidak santun bisa terjadi karena tidak memahami berbagai kaidah kesantunan. (a) tidak semua orang memahami kaidah kesantunan, (b) ada yang memahami kaidah tetapi tidak mahir menggunakannya kaidah kesantunan, (c) ada yang mahir menggunakan kaidah

kesantunan dalam berbahasa tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan, dan (d) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun. Namun demikian ada begitu banyak orang yang tidak belajar kesantunan berbahasa tetapi mereka dapat berbahasa secara santun.

Kaidah berbahasa secara baik, benar dan santun dapat dipelajari secara formal, informal maupun non formal. Menurut Krashen (1976) penguasaan kaidah kesantunan dapat dikuasai melalui pemerolehan kesantunan berbahasa, baik secara informal, formal, dan nonformal. Secara informal bisa melalui keluarga, dan secara formal melalui sekolah. dan non formal melalui lingkungan masyarakat karena setiap orang dapat berbahasa secara santun sesuai dengan pranata kesantunan yang berkembang dalam lingkungannya. Disamping itu bentuk- bentuk bahasa non-verbal yang dapat mendukung kesantunan dalam berbahasa adalah (a) memperlihatkan wajah yang ceria, (b) selalu tampil dengan senyum ketika berbicara, (c) sekap menunduk ketika berbicara dengan petutur, dan (d) posisi tangan yang selalu merapat pada tubuh.

Penelitian oleh Jenkins dan Chesire (1990) menunjukkan bahwa wanita lebih aktif dalam memberikan dukungan (back channel support) terhadap lawan bicara, seperti dengan berkata "mmm", "ya", "aha" atau dengan mengangguk, tersenyum, mengerutkan dahi atau gerak tubuh yang lain, termasuk cara duduk dan berdiri. Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa, wanita memiliki kepekaan yang lebih besar dari pada pria di dalam menentukan kapan dan bagaimana memberikan dukungan terhadap lawan tutur, sehingga penutur merasa bahwa dirinya benar-benar didengarkan. Ketiadaan dukungan dari petutur terhadap penutur membuat penutur menjadi ragu, mengulang kembali atau bahkan berhenti bertutur.

Menurut penelitian Lakoff (1975) bahwa, seringkali wanita merasa kurang percaya diri sehingga mereka merasa gelisah ketika harus mengemukakan pendapat

secara langsung dan terus terang oleh karena untuk menghindari konflik. Sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang santun, dengan menggunakan hedges, yang bisa memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat tanpa harus berlanjut pada konfrontasi secara terbuka.

Menurut Tannen (1990) yang didasarkan pada teori perbedaan menyatakan bahwa, kebiasaan bermain dengan sesama jenis ketika masih anak-anak dan berteman dengan sesama jenis ketika dewasa, akan membuat wanita dan pria memiliki "sub-budaya" yang berbeda yang terutama tampak dalam bahasa mereka. Wanita menginginkan adanya kerjasama, kedekatan hubungan, kesetaraan, kesalingpahaman, saling memberi dukungan, dan saling memberikan persetujuan, sementara pria lebih mementingkan status kebebasan dan kurang mepedulikan soal perbedaan pendapat dan ketidaksetaraan dalam hubungan. Perbedaan sosialisasi antara pria dan wanita juga menyebabkan pilihan bentuk bahasa yang mereka gunakan. Hal ini dikarenakan sejak usia dini para gadis sudah diberi pelajaran untuk berbahasa santun dan berperilaku mementingkan orang lain. Ketika mereka berperilaku kasar, akan lebih sering ditegur dari pada anak laki-laki ketika anak laki-laki berperilaku kasar. Walaupun ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya dikalangan wanita sendiri ada perbedaan usia, etnis, agama, kelas, orientasi seksual, regional dan budaya yang membuat dua orang wanita bisa memiliki pemikiran yang berbeda tentang bagaimana seharusnya mereka berkomunikasi.

Terlepas dari tuturan itu santun atau tidak santun, keduanya adalah tindak komunikasi. Faktor penentu kesantunan dalam berbahasa dapat dilihat dari aspek intonasi, nada bicara yang terkait dengan emosi dan suasana hati penutur. Aspek intonasi dalam berbahasa sangat menentukan santun tidaknya penutur bahasa itu. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan

intonasi yang keras, dengan mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, akan dinilai tidak santun, walaupun intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar-belakang budaya masyarakat. Lembutnya intonasi orang Jawa Tengah akan berbeda dengan orang Betawi. Pemilihan intonasi yang rendah dalam budaya Jawa merupakan manifestasi dari sifat rendah hati. Sifat rendah hati sebagai salah satu nilai yang diluhurkan dalam budaya Jawa merupakan sikap universal manusia, disebut juga dengan istilah andhap asor atau lembah manah. Sifat ini muncul karena adanya kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kekurangan, baik kekurangan bawaan maupun kekurangan akibat pergaulan sosial. Kekurangan itu dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya sehingga mereka tidak mau memperlihatkan diri karena isin atau lingsem. Oleh karena itu, seseorang sering memperlihatkan sikap pekewuh atau sungkan terhadap orang lain (Koentjaraningrat, 1994). Sifat ini mencerminkan watak halus seseorang karena tidak pernah memuji diri sendiri dihadapan mitra tutur, adanya kesadaran bahwa setiap keberuntungan yang dicapai hanyalah karena kebesaran Tuhan, sehingga tidak patut kalau harus menyombongkan diri.

Aspek kesantunan lainnya, yang akan mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang adalah nada bicara dalam bertutur. Naik turunnya ujaran akan menggambarkan suasana hati penutur. Jika suasana hatinya sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa menyedihkan. Demikian juga apabila suasana hatinya sedang marah dan emosi, nada bicaranya akan menaik dengan keras, kasar sehingga terasa menakutkan.

Faktor non kebahasaan yang dapat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa adalah sikap penutur terhadap petutur, atau orang-orang yang berada diseperti petutur. Bagi seorang petutur yang sudah kenal baik dengan mitra tutur, karena sejak

kecil bersahabat, ketika berkomunikasi bisa saja tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi juga menggunakan bahasa non-verbal misalnya tanganya sambil mengelus kepala petutur karena ungkapan rasa rindu. Mendapat perlakuan seperti itu petutur tidak merasa direndahkan karena penutur adalah sahabatnya. Namun jika hal itu dilakukan terhadap petutur yang sedang dikelilingi oleh orang lain dalam situasi formal, perlakuan seperti tersebut diatas dapat dikatakan tidak santun. Dengan demikian dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan faktor non kebahasaan yang lain seperti, pranata sosial budaya yang berlaku, topik yang sedang dibicarakan, serta konteks.

Beberapa yang faktor dapat pula menentukan tingkat kesantunan seseorang yaitu usia, tingkat keakraban dan cara pemilihan bentuk tuturan. Status sosial peserta tutur akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keakraban dan pemilihan bentuk tuturan, karena biasanya status sosial yang lebih tinggi akan berperan menjadi inisiator (Paina, 2011: 13).

B. Penelitian Terdahulu

Syaiful Huda (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Hasilnya: 1) Pengelola sekolah sangat mendukung terhadap program-program pembinaan karakter bagi siswa. 2) Wali siswa sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah. 3) Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dengan kebutuhan siswa.

Lukman Hakim Alfajar (2014). Upaya pengembangan pendidikan karakter di SD Negeri Sosrowijayan Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna tuturan dosen dalam menggunakan tuturan nilai karakter dalam KBM-nya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh.

B. Latar Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, dalam konteks kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh para dosen tetap di jurusan tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai saat kegiatan pembuatan proposal bulan Maret dan berakhir sampai penulisan laporan dan publikasi ilmiah pada bulan Agustus 2016.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para dosen tetap yang mengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang berjumlah delapan orang. Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan tuturan dosen dalam kegiatan belajar mengajarnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa *tape recorder* dan catatan observasi. *Tape recorder* digunakan untuk merekam tuturan dosen dalam kegiatan belajar mengajarnya. Data dikumpulkan dengan metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak tuturan dosen yang digunakannya dalam KBM secara lisan. Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik sadap digunakan untuk menyadap pemakaian bentuk tuturan dosen secara lisan. Saat penerapan teknik simak libat cakap juga disertai teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133). Data tulis dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat, artinya peneliti menyimak pemakaian tuturan dosen dalam KBM yang memuat tuturan nilai karakter. Hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133).

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah alat ukur yang mempersoalkan apakah alat ukur tersebut benar dapat mengukur data yang hendak diukur. Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi pengamat dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori yaitu data yang berupa bentuk tuturan dosen dalam KBM yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan bentuk tuturan dosen dengan menggunakan teori dan kajian pragmatik.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13; Mahsun, 2005:120). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa dan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan digunakan dalam menentukan fungsi dan makna tuturan dosen yang mengandung nilai karakter, sedangkan metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk tuturan dan jenis nilai karakter. Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah (1) transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis, (2) mengelompokkan bentuk tuturan dan jenis nilai karakter, (4) menelaah bentuk tuturan dengan fungsi dan makna yang terkandung dalam jenis nilai karakter yang

digunakan dosen dalam KBM-nya, berdasarkan lingkup pemakaian, dan topiknya diklarifikasi dengan teknik cakap semuka terhadap para dosen.

BAB IV

DATA DAN ANALISA DATA

Penelitian ini dilakukan dengan latar dosen pendidikan Bahasa Inggris sebanyak 7 orang (Pak Dr. H. Giyoto M. Hum, Ibu Dr. Imroatus Solikhah, M.Pd, Ibu Novi Anggraini, M.Pd, Bpk Drs. Rohmad Budi Santosa, M.Pd, Bpk Dr. H. Sujito, M.Pd, Ibu Fitri Hur Hidayati, M.Pd. Bpk Zaenal Arifin, M.Pd). Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini dosen sejak awal tidak diberitahu tujuan penelitian bahwa akan dikaitkan dengan pendidikan karakter. Hal ini sengaja dilakukan agar dosen tidak bersiap-siap melakukan tuturan yang berbeda dari kebiasaan mereka sehari-hari. Sehingga dengan demikian data penelitian yang terkumpul adalah data yang diambil dalam suasana netral apa adanya dan tidak dibuat-buat.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terhadap dosen yang sedang melakukan KBM di kelas, dengan cara mencatat dan merekam semua tuturan yang diucapkan dosen ketika berkomunikasi kepada para mahasiswa sejak dosen memasuki kelas sampai mengakhiri KBM dan meninggalkan kelas. Tuturan dosen yang diamati dan dicatat hanyalah tuturan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa tidak termasuk tuturan tentang materi pelajaran.

A. Data

1. Bentuk Tuturan Dosen dalam KBM yang Berperanan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data tentang tuturan dosen. Data tuturan dosen, konteks, maksud dan strategi kesantunan dosen dari keseluruhan data yang dapat dikumpulkan sebanyak 250 tuturan dari sampel kajian dapat dilihat sebagaimana tertera dalam lampiran. Dari data berbagai tuturan dosen yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan olah data dan tabulasi data tentang bentuk tuturan dosen dalam KBM sebagai berikut:

Tabel 1
Data Tuturan dan Bentuk Tuturan Dosen Dalam KBM

NO	BENTUK TUTURAN	JUMLAH TUTURAN	PROSENTASE %
1	• Formal	32	12,8
2	• Informal	218	87,2
	TOTAL	250	100
3	• Langsung	126	50,4
4	• Tidak Langsung	124	49,6
	JUMLAH	250	100
5	• Literal	111	44,4
6	• Tidak Literal	139	55,6
	JUMLAH	250	100
7	• Akrab	228	91,2
8	• Tidak Akrab	22	8,8
	JUMLAH	250	100

Dari 250 data tuturan dosen dalam KBM, dosen menggunakan bentuk tuturan informal sebanyak 218 tuturan sama dengan 87,2% dan penggunaan bentuk tuturan formal berjumlah 32 atau sama dengan 12,8%. Sedangkan strategi yang digunakan

dosen untuk bertutur secara langsung sebanyak 126 tuturan sama dengan 50,4%, tidak langsung sebanyak 124 tuturan sama dengan 49,6%, tuturan literal sebanyak 111 tuturan sama dengan 44,4%, tuturan tidak literal sebanyak 139 tuturan sama dengan 55,6%, tuturan akrab sebanyak 228 tuturan sama dengan 51,2%, dan penggunaan tuturan tidak akrab sebanyak 22 tuturan sama dengan 8,8%.

2. Hasil Analisis Diskriptif Bentuk Tuturan Berbahasa Dosen Terkait dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Data tuturan dosen selanjutnya dibuat kategori berdasarkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang terdiri dari 18 nilai yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Definisi nilai-nilai pendidikan karakter masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut di bawah. Selanjutnya dari olah data dan kategorisasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut hasilnya dapat dilihat sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Kesesuaian Nilai Religius

Definisi Religius adalah Sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hasil analisis data dari 250 tuturan dosen dalam sampel kajian dapat dikategorikan memiliki kesesuaian untuk pembentukan Nilai Religius hanya terdapat tiga tuturan, yaitu data nomor 135, 136 dan 137 dengan tuturan sebagai berikut:

(135) *“Assalamualaikum . Wr. Wb”*

(dilakukan oleh dosen D. Sjt. ADK, Noviani, MPd., Dr.Giyoto, Suprpti, Zainal 'Arifin S.Pd.,M.Pd., Dr. Imroatush Sholikhah, M. Pd)

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud dukungan simpati, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai religious dalam pendidikan karakter.

Dari beberapa contoh diatas, dapat dilihat bahwa tuturan yang dituturkan oleh penutur yaitu dosen dituturkan secara wajar, tidak dibuat-buat, tidak dilebih-lebihkan, dan dapat diterima oleh akal sehat. Data tuturan nomor 135 dan 136 dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud dukungan simpati, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai religious dalam pendidikan karakter yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan nomor 137 pada dasarnya sama, hanya maksudnya yang berbeda yaitu berkelakar untuk membangun suasana kelas yang ceria.

Tabel 2

Data Kesesuaian Nilai Religius Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Guru

NO	NILAI KARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
1.	Religius	Kita doakan saja anak-anak, hukum ini bisa.	135	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Dukungan simpati	Langsung, literal, akrab	Santun
2.	Religius	Bapak yang mengadili sudah disumpah oleh kitab	136	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Dukungan simpati	Langsung, literal, akrab	Santun

		sucinya					
3.	Religius	Di sumpah pogen ngerti tanggungjawab	137	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Berkelakar	Langsung, literal, akrab	Santun

2. Kesesuaian Nilai Jujur

Definisi nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ketika Dosen meminta salah satu mahasiswa untuk membaca materi, maka mahasiswa bergegas membaca materi. Dan semua mahasiswa menyimak materi yang sedang dibaca. Setelah itu mahasiswa dapat memahami content dari materi tersebut. Kemudian ketika Dosen meminta salah satu mahasiswa untuk maju kedepan membuat ranking, maka mahasiswa bergegas maju kedepan.

Pada awalnya mahasiswa tersebut salah mengerjakan soal tersebut. Setelah itu Dosen mengoreksi dan membenarkan jawaban yang salah. Kemudian ketika Dosen meminta seluruh mahasiswa untuk mengerjakan tugas dengan diberi 3 soal, maka seluruh mahasiswa kelas 6E ini bergegas mengerjakan soal dan setelah selesai dikumpulkan sesuai kelompok masing-masing.

Analisis data kesesuaian nilai jujur, tuturan, konteks, maksud dan strategi, derajat kesantunan berbahasa dosen terdapat tiga data tuturan yang dapat dikategorikan yaitu data nomor 132, 134 dan 146 dengan tuturan dosen:

(132) *Ok, now look at the row data. Yang saya suruh baca adalah... siapa namamu?*
(D.L. YA. 26).

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud menyatakan pendapat, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai jujur dalam pendidikan karakter.

- (134) *"Jangan seperti, maaf anak-anak, jangan seperti itu banyak omong..” Ya, siapakah yang rankingnya tertinggi? Ya, ranking terendah? Ok, what is the meaning of I?*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud berkelakar, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai jujur dalam pendidikan karakter.

- (146) Tuturan dosen Dr. GYT, :

Oke, I told you before, that the way you treat your data it is about qualitative and quantitative. So, whether that one quail or quanti it Depends on the way you analyze. The way you treat the data. Bagaimana kamu memperlakukan data, kalau data kamu perlakukan statistically berarti itu quantitative. And background is not bilingable quali and quanty . namanya quanti and quail is chapter 3 and 4. Because it is about data. The way of collecting the data. The way of analytic data . the result chapter 4. Oke. So chapter 1 and background it doesn't deal smart about the type on the way to you are going to analyze the data. It means about the qualitative and quantitative. You get the point everybody. Yes. Oke Next, sudah terjawab semua? Yang lain bisa menanggapi, ini bukan pertanyaan untuk dia tapi untuk seluruh, to all of you. jadi related to her. Pak jadi intinya.. Related to her! Iya jadi intinya stataementnya tadi itu boleh tapi seperlunya Sorry ya Jadi yang memakai statementnya excel itu tadi siapa itu boleh gitu tapi seperluanya gitu. Iya, iya jadi itu untuk menunjukkan, lo konsepny itu begini knp kok yang terjadi begini gitu lo, dasar untuk berpijak, oke ? tapi ga menyebutkan beberapa pendapat kaya bab 2 lain, karena apa kalau ga dicantumkan sumbernya kamu emang darimana sih, pendapatmu sendiri atau bukan. Kan gitu di background. Ya ndak? yang terkait dengan pertanyaan ini ada lagi? Sudah? Grup sana yang dekat pintu.

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud menghindari kesalah fahaman, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai jujur dalam pendidikan karakter.

(136) Tuturan dosen Dr. SJT, :

Sebelum kita tutup saya absent terlebih dahulu, Sekian dari saya

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud menghindari kesalah fahaman, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai jujur dalam pendidikan karakter.

(165) Tuturan dosen ZA, M.Pd. :

Kalian harus mempresentasikan tentang materi minggu lalu mengenai grammar dan reading. Kemudian kalian harus memberikan penjelasan dan mendiskusikannya. Silahkan, 1 orang sebagai volunteer untuk mempresentasikannya di depan kelas. Siapa yang merasa mengerjakannya kemarin? Sayang kalau tidak disampaikan. Jangan lama-lama!

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud menghindari kesalah fahaman, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai jujur dalam pendidikan karakter.

Dari beberapa contoh diatas, dapat dilihat bahwa tuturan yang dituturkan oleh penutur yaitu dosen dituturkan secara wajar, tidak dibuat-buat, tidak dilebih-lebihkan, dan dapat diterima oleh akal sehat. Data tuturan nomor 132 dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud menyatakan pendapat, 134 dengan maksud berkelakar, dan 146 dengan maksud menghindari kesalah fahaman. Adapun ketiga tuturan diatas dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai jujur dalam pendidikan karakter yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Tabel 3

Data Kesesuaian Nilai Jujur, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Jujur	Oke , disini udah ada belum, terkait dengan teori? Jadi judul harus dihubungkan dengan teori, teorinya apa itu....	132	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menyatakan pendapat	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Jujur	Jangan seperti, maaf anak-anak, jangan seperti itu banyak omong..	134	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Berkelakar	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Jujur	Sebelum kita tutup saya absent terlebih dahulu, Sekian dari saya	146	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menghindari kesalah fahaman	Langsung, Literal, Akrab	Santun

3. Kesesuaian Nilai Toleransi

Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dari analisis data kesesuaian nilai toleransi tuturan dosen hanya terdapat satu yang dapat dikategorikan yaitu data nomor 129 dengan tuturan dosen:

Tuturan dosen Dr.SJT :

(129) *"Itu diganti aja nggak usah dihapus. Ok sekarang di ranking. Yathat's right. Jadi ranking 5 stengah itu ada. Yang baca sekarang steps in Analyzing the Data. Sopo jenengmu?"* (Dr. SJT).

Tuturan dosen Dr.GYT :

132 *"Teori adalah something ideal. Oke. Background, hallo? Background itu adalah miss much between idealism and practical. Ketidakteemuannya antara idelisme dan praktek disekolah atau diapa. Fakta tadi lo, yang di bilang fakta itu"*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud menyatakan pendapat, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai toleransi dalam pendidikan karakter.

Dari contoh data 129 diatas, dapat dilihat bahwa tuturan yang dituturkan oleh penutur yaitu dosen dituturkan secara wajar, tidak dibuat-buat, tidak dilebih-lebihkan, dan dapat diterima oleh akal sehat. Data tuturan nomor 132 dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud menyatakan pendapat. Tuturan diatas menggunakan strategi langsung, literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai jujur dalam pendidikan karakter yaitu perilaku toleransi

yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Tabel 4
Data Kesesuaian Nilai Toleransi, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Toleransi	Kalo kita ya manut wae	129	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menyatakan pendapat	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun

4. Kesesuaian Nilai Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Tuturan dosen Dr. SJT :

(167) *“Membuat ranking. Caranya begini rip biar mudah, urutkan daria atas ke bawah, yang paling atas yang paling tinggi nilainya. Kerjamu akan dibandingkan dengan hasilnya”*

Tuturan dosen Dr. GYT :

(134) *“Yang lain yang menyambung dengan pertanyaan tadi, kita beralih ke sini stand up! Haloo yang lain dengarkan”*

Kontek Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa strateginya Langsung, Literal, Akrab , dan derajat kesantunannya adalah Santun

Dari analisis data kesesuaian nilai toleransi terdapat delapan tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Data Kesesuaian Nilai Disiplin, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Disiplin	Membuat ranking. Caranya begini rip biar mudah, urutkan dari atas ke bawah, yang paling atas yang paling tinggi nilainya. Kerjaku akan dibandingkan dengan hasilnya	134	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Berkelakar	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Disiplin	Yang lain yang menyambung dengan pertanyaan tadi, kita beralih ke sini stand up! Haloo yang lain dengarkan	135	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Dukungan simpati	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Disiplin	Aku yakin - yang mengadili sudah disumpah oleh kitab sucinya masing-masing.	136	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Dukungan simpati	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Disiplin	Rapikan tempat	186	Tuturan dituturkan	Menyuruh	Tidak Langsung,	Santun

	duduknya		oleh dosen kepada mahasiswa		Literal, Akrab	
Disiplin	Tolong semua sampah yang ada dibawah meja dibuang ke tempat sampah	187	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Membuka pelajaran	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Disiplin	Kenapa tidak pake kaos kaki, salah satu peraturan harus pake, besok pake ya.	211	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Disiplin	Biasanya kalo dari sekolahan itu panjang kenapa gak panjang, kan lebih rapi.	212	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Disiplin	Ayo rambutnya dipotong sudah panjang, Dedi ayo Dedi jangan terlalu panjang segini kalo perempuan diikat.	214	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Langsung, Literal, Akrab	Santun

Konteks tuturan dosen dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa dengan maksud menyatakan pendapat, dengan strategi yang digunakan dosen adalah langsung, tidak literal, akrab dapat dikategorikan bahwa tuturan ini santun dan memenuhi nilai disiplin dalam pendidikan karakter.

5. Kesesuaian Nilai Kerja Keras

Definisi Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Tuturan dosen Dr.SJT :

(176) "Sudah sepuluh ya.Dicek dulu Now tugasnya adalah. State your null hypothesis. Setelah itu test null hypothesis whether rejected or accepted by using spearman's rank order. Number 3.State research finding. Level of significant: 0.01. Ok, kerjakan. Panduannya adalah handout kamu."

Tuturan dosen Dr.GYT :

(130)"gimana? pastikan kamu sudah mencari kemana-mana ngak ada,"

Dari analisis data kesesuaian nilai kerja keras dari terdapat empat tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Data Kesesuaian Nilai Kerja Keras, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Kerja Keras	Kewajiban kalian belajar	130	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menasehati	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Kerja Keras	Padahal kau sudah mempunyai janji, belajar	132	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada	Menyatakan pendapat	Langsung, Literal, Akrab	Santun

	adalah tugas kewajiban, kalian sudah bersumpah janji.		semua mahasiswa			
Kerja Keras	Kewajiban yang bertanggung jawab <i>ki maksude apa.</i>	133	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Bertanya	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Kerja Keras	Tidak ada ulangan di TV tapi kamu bisa mereka, jadi harus benar-benar konsentrasi.	245	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun

6. Kesesuaian Nilai Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Tuturan dosen Dr.SJT:

(18) *“Ok, kita bayangkan subject penelitian kita atau muridnya di ruangan ini ya. Lihat saya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10.Ok sekarang sebutkan interest writing topicmuberapa?”*

Tuturan dosen Dr.GYT :

(19) *“Objective, problem statement of objective. A problem of statementnya harus match nek probleme tentang how is the implementation pasti objective ngoleki opo? Apa yang di cari?”*

Dari analisis data kesesuaian nilai kreatif, terdapat dua tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Data Kesesuaian Nilai Kreatif, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Kreatif	Ok, kita bayangkan subject penelitian kita atau muridnya di ruangan ini ya. Lihat saya 1,2,3,4,5,6, 7,8,9,10.Ok sekarang sebutkan interest writing topic mu berapa?	18	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk meminta alasan cara menghitung luas layang-layang dengan sudut siku-siku 90 derajat	meminta alasan	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Kreatif	“Objective, problem statement of objective. A problem of statementn ya harus match nek probleme tentang how is the implementa tion pasti objective ngoleki opo? Apa yang di cari?”	19	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk meminta alasan “Objective, problem statement of objective. A problem of statementnya harus match nek probleme tentang how is the implementation pasti objective ngoleki opo?”	meminta alasan	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun

7. Kesesuaian Nilai Mandiri

Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Tuturan dosen Dr. SJT :

(15) *“Ok, I dictate to you. Topic : correlational study on interest in writing topic (the first variable) and writing composition achievement. (it is the second variable).”*

Tuturan dosen Dr.GYT :

(16) *“Kamu cek masalah di kelas ini tu ada 10 neng kan gak mungkin kamu 10 ini jadi problem semua kan gak rampung ini skripsimu, makane ambil dua umpamane gitu to?”*

Dari analisis data kesesuaian nilai kreatif, terdapat sembilan tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8

Data Kesesuaian Nilai Mandiri, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KARANAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Mandiri	<i>Ok, I dictate to you. Topic : correlational study on interest in writing topic (the first variable) and</i>	15	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk membahas <i>Topic : correlational study on interest in writing topic (the</i>	Melibatkan mahasiswa untuk bersama-sama <i>Ok, I dictate to you. Topic : correlational study on interest in writing topic (the first variable) and writing</i>	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun

	<i>writing composition on achievement. (it is the second variable, setuju enggak</i>		<i>first variable) and writing composition achievement. (it is the second variable</i>	<i>composition achievement. (it is the second variable</i>		
Mandiri	Kamu cek masalah di kelas ini tu ada 10 neng kan ngak mungkin kamu 10 ini jadi problem semua kan ngak rampung ini skripsimu , makane ambil dua umpamane gitu to?"	16	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memberikan perhatian Kamu cek masalah di kelas ini tu ada 10 neng kan ngak mungkin kamu 10 ini jadi problem semua kan ngak rampung ini skripsimu, makane ambil dua umpamane gitu to?"	Melibatkan mahasiswa untuk bersama-sama memberikan perhatian pada cara menghitung luas layang-layang,	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Mandiri	Mengapa kok siku-siku?	17	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk meminta alasan cara menghitung luas layang-layang dengan sudut siku-siku.	meminta alasan cara menghitung luas layang-layang dengan sudut siku-siku.	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Mandiri	Salah gak apa-apa,	31	Tuturan dituturkan	Memotivasi	Langsung, Literal,	Santun

	<i>rada</i> keras sedikit biar Dila tidak ngantuk		oleh dosen kepada mahasiswa untuk memotivasi agar mau membaca agak keras, meskipun dimungkin kan akan ada kesalahan dalam membaca.		Akrab	
Mandiri	Bagaiman a pendapat mu tentang yang ditulis Abas?	33	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada seluruh mahasiswa untuk menghindari ketidaksepah aman.	Menyamakan kesepeahaman	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Mandiri	Dini, Asyik, maju Din maju salah gak apa-apa kalo ulangan baru salah malu.	43	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk mau mengerjaka n soal.	Mendorong semangat optimistic	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Mandiri	Prihantor o baca, cermat, ulangi ya	55	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa bersungguh -sungguh dalam memahami soal.	Memberikan penekanan	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Mandiri	Prihantor o sudah mencerma ti?	57	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa bersungguh -sungguh dalam memahami	Memberikan dorogan	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun

			soal.			
Mandiri	Ayo buat sendiri-sendiri kalo begitukan yang lainnya nganggur	227	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa.	Menyuruh	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun

8. Kesesuaian Nilai Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Tuturan dosen Dr. SJT:

(111) *"Bisa caranya bikin rank? Ok, misalnya saya ganti. Ini sudah paham?"*

Tuturan dosen Dr. GYT. :

(114) *"yang ada kuliah keluar aja ngak papa..Ngak papa, yang mau kuliah silahkan yang ngak kuliah bersama saya tapi saya berusaha cepet.."*

Dari analisis data kesesuaian nilai kreatif, terdapat delapan tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 9

Data Kesesuaian Nilai Demokratis, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTU	DERAJAT KESAN
------------	---------------	---------	-----------------	----------------	------------------	---------------

KARAKTER					NAN	TUNAN
Demo kratis	Bisa caranya bikin rank? Ok, misalnya saya ganti. Ini sudah paham	111	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menerangkan	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Demo kratis	yang ada kuliah keluar aja ngak papa..Ngak papa, yang mau kuliah silahkan yang ngak kuliah bersama saya tapi saya berusaha cepet	114	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menerangkan	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Demo kratis	Contoh saya sendiri, saya menerima hak saya berupa, apa gaji.	118	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Memberi contoh	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Demo kratis	Tiga dulu saya terangkan	139	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menerangkan	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Demo kratis	Siapa yang ingin tanya dari tiga prinsip ini, saya beri kesempatan	140	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Memberi kesempatan bertanya	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Demo kratis	Kamu boleh sama atau beda	143	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Memotivasi	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Demo kratis	Aku tadi <i>ngomong</i> apa?	146	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menghindari kesalah fahaman	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Demo kratis	Saya minta persetujuan	232	Tuturan dituturkan	Mencari kesepakatan	Tidak Langsung,	Santun

	kalian kita kumpulkan nanti atau minggu depan		oleh dosen kepada semua mahasiswa		Tidak Literal, Akrab	
--	---	--	-----------------------------------	--	----------------------	--

9. Kesesuaian Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Tuturan dosen Dr. SJT, :

(5) *"Bisa caranya bikin rank? Cobakamu ranking. Ok, finish ya ok, coba arip, rinkingen rip, coba. Saya khawatir kamu menganggap ranking ini terlalu mudah tetapi salah. Sayakawatir, silahkan raw data first"*

Tuturan dosen Dr. GYT :

(10) *"implementation, how to describe ya to? atau to apa yo discribe, to expalin atau to findout mbak. To discribe the proces of implementing the apa... jadi tujuan itulah jawaban menjadi bab 5 tadi, oke? Paham?"*

Tuturan dosen Dr. IMR:

(13) *"Oke, disini udah ada belum, terkait dengan teori? Jadi judul harus dihubungkan dengan teori, teorinya apa itu? Friendship apa itu? Teori Kepompong?"*

Dari analisis data kesesuaian nilai kreatif terdapat 15 tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 10

Data Kesesuaian Nilai Rasa Ingin Tahu, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
-----------------------	---------------	---------	-----------------	----------------	---------------------	--------------------

Rasa ingin tahu	Bisa caranya bikin rank? Cobakamu ranking. Ok, finish ya ok, coba arip, rinkingen rip, coba. Saya khawatir kamu mengenggap ranking ini terlalu mudah tetapi salah. Sayakawatir, silahkan raw data first	5	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa meminta konfirmasi kefahaman mahasiswa atas materi yang sudah disampaikan	meminta konfirmasi kefahaman mahasiswa	Tidak Langsung, Tidak Literal	Santun
Rasa ingin tahu	Implementati on, how to describe ya to? atau to apa yo discribe, to expalin atau to findout mbak. To discribe the proces of implementin g the apa... jadi tujuan itulah jawaban menjadi bab 5 tadi, oke? Paham?"	10	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk menjawab implementation, how to describe ya to? atau to apa yo discribe, to expalin atau to findout mbak. To discribe the proces of implementing the apa... jadi tujuan itulah jawaban menjadi bab 5 tadi, oke? Paham?"	meminta konfirmasi kefahaman mahasiswa tentang rumus luas layang-layang	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Oke, disini udah ada belum, terkait dengan teori? Jadi judul harus dihubungkan dengan teori, teorinya apa itu? Friendship apa itu?	13	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk menghitung layang-layang	Melibatkan mahasiswa untuk bersama-sama menghitung luas layang-layang	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun

	Teori Kepompong?					
Rasa ingin tahu	Kenapa kok bisa menggunakan sisi miring	14	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk "Oke, disini udah ada belum, terkait dengan teori? Jadi judul harus dihubungkan dengan teori, teorinya apa itu? Friendship apa itu? Teori Kepompong	Melibatkan mahasiswa untuk bersama-sama menghitung luas layang-layang	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Kata Agam yang sisi miring. Yuk Bunga, Kata Agam Bunga menyetujui, setuju enggak	15	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memberikan perhatian pada cara menghitung korelasi	Melibatkan mahasiswa untuk bersama-sama menghitung luas layang-layang, sambil bercanda	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Intan, betul sisi miringnya OP?	16	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memberikan perhatian pada cara menghitung korelasi	Melibatkan mahasiswa untuk bersama-sama memberikan perhatian pada cara menghitung korelasi	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Mengapa kok siku-siku?	17	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk meminta alasan cara menghitung korelasi dengan manual.	meminta alasan cara menghitung luas korelasi dengan manual.	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Mengapa kok 90 derajat?	18	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	meminta alasan cara menghitung luas	Tidak Langsung, Tidak Literal,	Santun

			untuk meminta alasan cara menghitung luas layang-korelasi	korelasi	Akrab	
Rasa ingin tahu	Karena korelasi?	19	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk meminta alasan terjadinya korelasi	meminta alasan terjadinya korelasi	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Salah gak apa-apa, <i>rada</i> keras sedikit biar tidak ngantuk	31	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memotivasi agar mau membaca agak keras, meskipun dimungkinkan akan ada kesalahan dalam membaca.	Memotivasi	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Teman lain boleh berfikir	34	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada seluruh mahasiswa untuk berfikir	Melibatkan petutur	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Coba baca, cermati, ulangi ya	55	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa bersungguh-sungguh dalam memahami soal.	Memberikan penekanan	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Sudah mencermati?	57	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa bersungguh-sungguh dalam memahami soal.	Memberikan dorongan	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Rasa ingin tahu	Ini membaca benar-benar	242	Tuturan dituturkan oleh	Mencari kesepakatan	Tidak Langsung,	Santun

	menyenangkan, bukan		dosen kepada mahasiswa		Tidak Literal, Akrab	
Rasa ingin tahu	Tidak ada ulangan di TV tapi kamu bisa mereka, jadi harus benar-benar konsentrasi.	245	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun

10. Kesesuaian Nilai Semangat Kebangsaan, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dari analisis data kesesuaian nilai kreatif, terdapat empat tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagai mana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 11

Data Kesesuaian Nilai Semangat Kebangsaan, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Semangat Kebangsaan	Wah namanya kebarat-baratan	122	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Berkelakar	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Semangat	Istri saya	123	Tuturan	Berkelakar	Tidak	Santun

Kebangsaan	saja namanya Surti kok		dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa		Langsung, Literal, Akrab	
Semangat Kebangsaan	<i>Nek jamane saiki isih jamane jenenge Bambang, Joko, ganti Igo.</i>	124	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Berkelakar	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Semangat Kebangsaan	Kita doakan saja anak-anak, hukum ini bisa.	135	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Dukungan simpati	Langsung, Literal, Akrab	Santun

11. Kesesuaian Nilai Cinta Tanah Air, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dari analisis data kesesuaian nilai kreatif, terdapat tiga tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 12

Data Kesesuaian Nilai Cinta Tanah Air, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Cinta Tanah Air	Wah namanya kebarat-baratan	122	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Berkelakar	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun

Cinta Tanah Air	Istri saya saja namanya Surti kok	123	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Berkelakar	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Cinta Tanah Air	<i>Nek jamane saiki isih jamane jenenge Bambang, Joko, ganti Igo.</i>	124	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Berkelakar	Langsung, Literal, Akrab	Santun

12. Kesesuaian Nilai Menghargai Prestasi, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Tuturan dosen Dr.IMR:

35) *“Oke, tolong dipikirkan semua materi... skripsi S1 adalah awal karir kalian. Sekali lagi awal karir. Jadi kalian nanti mau jadi apa, itu diawali dari skripsi kalian. Jadi tolong, jangan hanya asal selesai, lulus. Tapi inilah awal kalian meniti mimpi kalian.”*

Dari analisis data kesesuaian nilai menghargai prestasi, terdapat lima tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 13

Data Kesesuaian Nilai Menghargai Prestasi, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTU NAN	DERAJAT KESAN TUNAN
------------------------	------------------	------------	--------------------	-------------------	----------------------------	---------------------------

Menghargai Prestasi	Oke, tolong dipikirkan semua materi... skripsi S1 adalah awal karir kalian. Sekali lagi awal karir. Jadi kalian nanti mau jadi apa, itu diawali dari skripsi kalian. Jadi tolong, jangan hanya asal selesai, lulus. Tapi inilah awal kalian meniti mimpi kalian.	35	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada seluruh mahasiswa untuk berfikir membahas pelajaran	Melibatkan petutur	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Menghargai Prestasi	Seratus untuk Tegas	116	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa yang bernama tegas	Memberi hadiah	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Menghargai Prestasi	Sudah pintar, cantik	117	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Berkelakar	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Menghargai Prestasi	Siapa yang mencerdaskan kalian, dosen	125	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Bertanya	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Menghargai Prestasi	Kalian <i>nek gratis ki seneng, wong aku wae yo seneng,</i>	128	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menjelaskan	Langsung, Literal, Akrab	Santun

13. Kesesuaian Nilai Bersahabat/Komunikatif, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

Tuturan dosen Dr. IMR:

(6) *“Before we discuss about it, we back to the title.The friendship value between... oke, who wants to revise this title? Rise your hand please, ayo, silahkan diperbaiki, number one itu ada yang miss, coba who wants to revise? Mbak!”*

Dari analisis data kesesuaian nilai bersahabat/komunikatif, terdapat 14 tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 14

Data Kesesuaian Nilai Bersahabat/Komunikatif, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Bersahabat/ Komunikatif	“Before we discuss about it, we back to the title.The friendship value between... oke, who wants to revise this title? Rise your hand please, ayo, silahkan diperbaiki, number one itu ada yang miss, coba who wants	6	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa yang waspada	Menyuruh membaca	Tidak Langsung, Tidak Literal	Santun

	to revise? Mbak!.					
Bersahabat/ Komunikatif	Ayo kalo nggak keras diulang	7	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa yang untuk membaca dengan suara lebih keras	Menyemang ati untuk membaca	Tidak Langsung, Literal,	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Sampe disini dulu terimakasih (pergi)	8	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa sambil pergi pergantian jam pelajaran	Mengakhiri pelajaran	Langsung, Tidak Akrab	Kurang Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Salah gak apa-apa, <i>rada</i> keras sedikit biar Dila tidak ngantuk	31	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memotivasi agar mau membaca agak keras, meskipun dimungkinka n akan ada kesalahan dalam membaca.	Memotivasi	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Karena suara Dila tidak keras, maju saja, pak dosen juga kurang jelas mendengar suaranya Dila yang putrid Indonesia	32	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk maju ke depan kelas karena mahasiswa bersuara kurang jelas	Bersikap optimistik sambil berkelakar	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Coba bantu, Aldi.	37	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk	Memberi tugas	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun

			membantu mengerjakan tugas mengukur OP			
Bersahabat/ Komunikatif	Sambil membantu Dina biar Dina menulis	39	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk membantu mahasiswa menjawab pangjang OP	Dukungan simpati	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Extrada ada pertanyaan cocokkan, coba <i>jejere</i> periksa Extrada. Enggak percaya saya	45	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memeriksa pekerjaannya	Menegaskan	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Siapa yang mencerdaskan kalian, dosen	125	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Bertanya	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Siapa yang ingin tanya dari tiga prinsip ini, saya beri kesempatan	140	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Memberi kesempatan bertanya	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Kamu boleh sama atau beda	143	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Memotivasi	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	Aku tadi <i>ngomong</i> apa?	146	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menghindari kesalahan fahaman	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Bersahabat/ Komunikatif	<i>Please make a group</i>	179	Tuturan dituturkan oleh dosen	Membuat kelompok	Tidak Langsung, Literal,	Santun

			kepada mahasiswa		Akrab	
Bersahabat/ Komunikatif	Mas Paulus, coba dengarkan dulu, <i>nggih</i>	221	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Langsung, Literal, Akrab	Santun

14. Kesesuaian Nilai Cinta Damai, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dari analisis data kesesuaian nilai cinta damai, terdapat tujuh tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 15

Data Kesesuaian Nilai Cinta Damai, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Cinta Damai	Coba bantu, Aldi.	37	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk membantu mengerjakan tugas mengukur OP	Memberi tugas	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Cinta	Sambil	39	Tuturan	Dukungan	Langsung,	Santun

Damai	membantu Dina biar Dina menulis		dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk membantu mahasiswa menjawab pangjang OP	simpati	Tidak Literal, Akrab	
Cinta Damai	Extrada ada pertanyaan cocokkan, coba <i>jejere</i> periksa Extrada. Enggak percaya saya	45	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memeriksa pekerjaannya	Menegaskan	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Cinta Damai	Siapa yang mencerdaskan kalian, dosen	125	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Bertanya	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Cinta Damai	Kalo kita ya manut wae	129	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menyatakan pendapat	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Cinta Damai	Nanit kalo merasa tidak kuat ke UKS	201	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Cinta Damai	Jadi yang ulang tahun adalah teman kalian	220	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Mencari kesepakatan	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Cinta Damai	Mas Paulus, coba dengarkan dulu, <i>nggih</i>	221	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Langsung, Literal, Akrab	Santun

15. Kesesuaian Nilai Gemar Membaca, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Tuturan dosen Dr.IMR:

(4) "slank? Apa itu slank? American slank?. Jadi saya dulu pas s1, ditanya dosen saya, kenapa milih bahasa iggris, salah satunya saya jawabnya biar bisa around the world. What? Beliau sambil melotot, karena beliau menyampaikannya around the world adalah slank. Slank around the world, maknanya silakan cari di google....."

Dari analisis data kesesuaian nilai gemar membaca, terdapat dua tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 16

Data Kesesuaian Nilai Gemar Membaca, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KRAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Gemar Membaca	"slank? Apa itu slank? American slank?. Jadi saya dulu pas s1, ditanya dosen saya, kenapa milih bahasa iggris, salah satunya	4	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa agar mau melakukan kegiatan yaitu	Mendesak	Langsung, Literal	Santun

	saya jawabnya biar bisa around the world. What? Beliau sambil melotot, karena beliau menyampaikannya around the world adalah slank. Slank around the world, maknanya silakan cari di google....		membaca walaupun tidak sempurna hasilnya			
Gemar Membaca	Bagaimana sudah bisa memahami berita yang dibaca teman anda. Terlalu cepat, lelet, penjedaannya mungkin. Jadi pemahamannya agak mengganggu. Kalo terlalu lambat nanti juga tidak bagus	244	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menjelaskan	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun

16. Kesesuaian Nilai Peduli Lingkungan, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Peduli Lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dari analisis data kesesuaian nilai peduli lingkungan, terdapat empat tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 17

Data Kesesuaian Nilai Peduli Lingkungan, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Peduli lingkungan	Ini nanti tolong bisakah diterapkan di Negara, lingkungan	144	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menyuruh	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Peduli lingkungan	Sekarang kau lihat, kamu memasukkan untuk semua lingkungan	147	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menyuruh	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Peduli lingkungan	Itu dilingkungan kalian	153	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menegaskan	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Peduli lingkungan	Tolong semua sampah yang ada dibawah meja dibuang ke tempat sampah	187	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Membuka pelajaran	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun

17. Kesesuaian Nilai Peduli Sosial, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tuturan dosen Dr.IMR :

(1) "Number one, kita review, kita cek. The friendship value between doraemon and nobita in stand by me movie"

Dari analisis data kesesuaian nilai peduli sosial, terdapat Sembilan tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 18
Data Kesesuaian Nilai Peduli Sosial, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KARKATER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Peduli sosial	O Number one, kita review, kita cek. The friendship value between doraemon and nobita in stand by me movie”	1	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa sambil tersenyum, dengan nada Number one, kita review, kita cek. The friendship value between doraemon and nobita in stand by me movie.	Menyangsi kan	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Peduli sosial	Apa Melinda, apa mungkin kamu juga pernah di tolong di belikan bayam.	2	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa secara langsung dengan menyebut nama mahasiswa dan juga kata ganti kamu	Menegaskan	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Peduli sosial	Coba yang bersuara keras	6	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa yang mempunyai suara keras untuk membaca	Menyuruh membaca	Tidak Langsung, Tidak Literal	Kurang Santun
Peduli sosial	Ayo kalo nggak keras diulang	7	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa yang	Menyemang ati untuk membaca	Tidak Langsung, Literal,	Santun

			untuk membaca dengan suara lebih keras			
Peduli sosial	Tugas di rumahnya <i>olah-olah</i>	149	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada sisw	Berkelakar	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Peduli sosial	Itu dilingkungan kalian	153	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menegaskan	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Peduli sosial	Nanit kalo merasa tidak kuat ke UKS	201	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menasehati	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Peduli sosial	Yang belum selesai silakan diselesaikan dahulu	206	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menyilakan	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Peduli sosial	Jadi yang ulang tahun adalah teman kalian	220	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Mencari kesepakatan	Langsung, Literal, Akrab	Santun

18. Kesesuaian Nilai Tanggung Jawab, Tuturan, Konteks, Maksud dan Strategi,

Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tuturan dosen Dr.IMR :

(3) *"Oke, tolong dipikirkan semua materi... skripsi S1 adalah awal karir kalian. Sekali lagi awal karir. Jadi kalian nanti mau jadi apa, itu diawali dari skripsi kalian. Jadi tolong, jangan hanya asal selesai, lulus. Tapi inilah awal kalian meniti mimpi kalian. Jadi kalau mau jadi linguist, silahkan kalian meneliti tentang linguistic, yang fokus pada pengajaran."*

Dari analisis data kesesuaian nilai tanggung jawab, terdapat 16 tuturan yang dapat dikategorikan dalam nilai ini, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 19

Data Kesesuaian Nilai Tanggung Jawab, Tuturan, Konteks, Maksud Dan Strategi, Derajat Kesantunan Berbahasa Dosen

NILAI PEND KAKARAKTER	TUTURAN DOSEN	NO DATA	KONTEKS TUTURAN	MAKSUD TUTURAN	STRATEGI KESANTUNAN	DERAJAT KESANTUNAN
Tanggung Jawab	“Oke, tolong dipikirkan semua materi... skripsi S1 adalah awal karir kalian. Sekali lagi awal karir. Jadi kalian nanti mau jadi apa, itu diawali dari skripsi kalian. Jadi tolong, jangan hanya asal selesai, lulus. Tapi inilah awal kalian meniti mimpi kalian. Jadi kalau mau jadi linguist, silahkan kalian meneliti tentang linguisticy ang fokus pada	3	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memberikan pengertian tentang tugas yang akan mereka lakukan)“Oke, tolong dipikirkan semua materi... skripsi S1 adalah awal karir kalian. Sekali lagi awal karir. Jadi kalian nanti mau jadi apa, itu diawali dari skripsi kalian. Jadi tolong, jangan hanya asal selesai, lulus. Tapi inilah awal kalian meniti mimpi kalian. Jadi kalau mau jadi linguist,	Memberikan pengertian	Langsung, Literal	Santun

	pengajaran		silahkan kalian meneliti tentang linguistic, yang fokus pada pengajaran			
Tanggung Jawab	Selamat pagi, kita lanjutkan materi kemarin. Tapi sebelum kita lanjutkan pingin mengecek pelajaran layang-layang kemarin.	9	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa pada waktu membuka pelajaran	Membuka pelajaran, apersepsi	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Tanggung Jawab	Terus Andreas afanya yang lengkap berapa	11	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk menjawab rumus luas layang-layang dengan lengkap	Meminta mahasiswa untuk menjawab rumus luas layang-layang dengan lengkap.	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Kurang Santun
Tanggung Jawab	Dilanjutkan Desi, berapa ya sampe ketemu, kita tinggal menghitung garis singgung	12	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk menghitung luas layang-layang dengan lengkap	Memberi dukungan kepada mahasiswa untuk menghitung luas layang-layang dengan garis singgung	Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Tanggung Jawab	Asal yang miring bukan orangnya ya	21	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk bercanda	Ice breaking	Tidak Langsung, Tidak Literal, Akrab	Santun
Tanggung	Dini,	43	Tuturan	Mendorong	Langsung,	Santun

Jawab	Asyik, maju Din maju salah gak apa-apa kalo ulangan baru salah malu.		dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk mau mengerjakan soal.	semangat optimistic	Tidak Literal, Akrab	
Tanggung Jawab	Kewajiban kalian belajar	130	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menasehati	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Tanggung Jawab	Aku yakin, <i>aku percoyo</i> kemarin gak belajar	131	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa	Menyatakan pendapat	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Tanggung Jawab	Padahal kau sudah mempunyai janji, belajar adalah tugas kewajiban kan, kalian sudah bersumpah janji.	132	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Menyatakan pendapat	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Tanggung Jawab	Kewajiban yang bertanggung jawab <i>ki maksude apa.</i>	133	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Bertanya	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Tanggung Jawab	Jangan seperti, maaf anak-anak, jangan seperti itu banyak omong..	134	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Berkelakar	Langsung, Literal, Akrab	Santun
Tanggung Jawab	Kita doakan saja anak-anak, hukum ini bisa.	135	Tuturan dituturkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Dukungan simpati	Langsung, literal, akrab	Santun
Tanggung	Aku yakin -	136	Tuturan	Dukungan	Langsung,	Santun

Jawab	yang mengadili sudah disumpah oleh kitab sucinya masing-masing		diturunkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	simpati	literal, akrab	
Tanggung Jawab	Di sumpah p o ngen ngerti tanggungja wabe	137	Tuturan diturunkan oleh dosen kepada semua mahasiswa	Berkelakar	Langsung, literal, akrab	Santun
Tanggung Jawab	Berat enggak tugas ini?	150	Tuturan diturunkan dosen kepada semua mahasiswa	Meminta konfirmasi	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun
Tanggung Jawab	Tolong sampah yang ada dibawah meja dibuang ke tempat sampah	187	Tuturan diturunkan oleh dosen kepada mahasiswa	Membuka pelajaran	Tidak Langsung, Literal, Akrab	Santun

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Paling Dominan Diturunkan Dosen dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam KBM Di Kelas

Dari berbagai tindak tutur dosen yang telah dibahas di atas jika dilihat dari keterkaitannya dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 133 tuturan dosen atau sebesar 53,2% yang tidak menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini mungkin wajar saja mengingat situasi yang memang tidak dikondisikan untuk penanaman karakter ataupun kondisi mahasiswa yang memerlukan tuturan-tuturan yang lebih menjurus kepada materi pelajaran saja. Proporsi tuturan antara yang menunjang penanaman nilai-nilai karakter dan yang tidak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20

Distribusi Tuturan yang Menunjang Nilai Karakter

NO	TUTURAN	FREKWENSI	PROSENTASE %
1	Tuturan menunjang nilai karakter	117	46,8
2	Tuturan yang tidak terkategori	133	53,2
	TOTAL	250	100

Sedangkan dari 117 tuturan jika dapat dilihat kaitannya dengan penanaman 18 nilai-nilai karakter bahwa kebanyakan tuturan dosen lebih mengarah kepada nilai tanggung jawab (13,7%), Rasa Ingin Tahu (12,8%), Bersahabat/Komunikatif (12%), sedangkan yang paling kurang dituturkan dosen adalah nilai toleransi (0,8%), sedangkan dalam jumlah yang sama untuk nilai Religius, Jujur, Cinta Tanah Air, Kreatif dan Gemar Membaca masing-masing sebanyak (1,7%). Berarti nilai karakter toleransi, Religius, Jujur, Cinta Tanah Air, Kreatif dan Gemar Membaca masih kurang dikondisikan oleh para dosen melalui tuturan mereka sehari-hari dalam KBM di kelas.

Secara keseluruhan nilai-nilai pendidikan karakter dari yang paling banyak frekwensinya sampai yang kurang tersentuh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21
Frekwensi Tuturan Dosen Terhadap Nilai Karakter

NO	NILAI KARAKTER	FREKWENSI TUTURAN	PERSENTASE %
1	Tanggung Jawab	16	13,7
2	Rasa Ingin Tahu	15	12,8
3	Bersahabat/Komunikatif	14	12
4	Mandiri	9	7,7
5	Peduli Sosial	9	7,7
6	Disiplin	8	6,8

7	Demokratis	8	6,8
8	Cinta Damai	7	6,0
9	Menghargai Prestasi	5	4,3
10	Kerja Keras	4	3,4
11	Semangat Kebangsaan	4	3,4
12	Peduli Lingkungan	4	3,4
13	Religius	3	1,7
14	Jujur	3	1,7
15	Cinta Tanah Air	3	1,7
16	Kreatif,	2	1,7
17	Gemar Membaca,	2	1,7
18	Toleransi	1	0,8
	JUMLAH	117	100

Selanjutnya dari semua tindak yang digunakan dosen dapat dikategorikan tuturan yang santun, sesuai konteks pembelajaran dalam kajian pragmatik. Namun demikian dilihat dari efektifitas pembelajaran kesantunan bentuk tuturan yang digunakan dosen belum memiliki tingkat keefektifan yang tinggi terbukti dari setiap tuturan yang digunakan oleh dosen masih dominan dan diulang-ulang untuk konteks yang sama, sehingga dapat mengakibatkan dalam mengajar dosen terlalu capek dan mahasiswa masa menjadi 'masa bodo', karena biasanya dosen secara reflek akan selalu mengulangi dengan senang hati. Untuk mengatasi hal yang seperti itu, dosen perlu mencermati kembali berbagai metode mengajar yang cocok dengan pokok bahasan dengan melengkapi berbagai alat peraga dan variasi media yang sesuai dengan keadaan kelas.

B. Pembahasan

1. Bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa

Secara umum dari 250 data tuturan dosen dalam KBM, bentuk tuturan yang dituturkan dosen kepada mahasiswa dalam KBM berbentuk informal sebanyak 218 tuturan sama dengan 87,2%. Strategi yang digunakan dosen secara langsung sebanyak 126 tuturan sama dengan 50,4%, tuturan tidak literal sebanyak 139 tuturan sama dengan 55,6%, dan tuturan akrab sebanyak 228 tuturan sama dengan 51,2%. Maksud tuturan kebanyakan mempersilakan bertanya hal yang belum jelas secara formal, dengan strategi langsung, tidak literal dan akrab.

Dari berbagai tindak tutur dosen yang telah dibahas di atas jika dilihat dari keterkaitannya dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 133 tuturan dosen atau sebesar 53,2% yang tidak menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini mungkin wajar saja mengingat situasi yang memang tidak dikondisikan untuk penanaman karakter ataupun kondisi mahasiswa yang memerlukan tuturan-tuturan yang lebih menjurus kepada materi pelajaran saja.

Dosen cenderung harus bertutur secara lebih banyak frekwensi dan intensitasnya kepada mahasiswa untuk mengarahkan perilakunya dibanding bertutur untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung tidak tahan lama berkonsentrasi pada pelajaran. Oleh karena itu, dosen perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, bukan hanya dalam bentuk ceramah dan tanya jawab saja. Memang dosen ada yang menerapkan kerja kelompok, namun masih perlu ditingkatkan kelengkapan fasilitas dan bahan ajar meskipun hanya berupa barang bekas. Singkatnya, dosen perlu menerapkan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Ekonomis dan Menyenangkan) secara variatif dan sungguh-sungguh.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang paling dominan dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas

Dari 117 tuturan kaitannya dengan penanaman 18 nilai-nilai karakter bahwa kebanyakan tuturan dosen lebih mengarah kepada nilai tanggung jawab (13,7%), Rasa Ingin Tahu (12,8%), Bersahabat/Komunikatif (12%), sedangkan yang paling kurang dituturkan dosen adalah nilai toleransi (0,8%), sedangkan dalam jumlah yang sama untuk nilai Religius, Jujur, Cinta Tanah Air, Kreatif dan Gemar Membaca masing-masing sebanyak (1,7%). Berarti nilai karakter toleransi, Religius, Jujur, Cinta Tanah Air, Kreatif dan Gemar Membaca masih kurang dikondisikan oleh para dosen melalui tuturan mereka sehari-hari dalam KBM di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranowo (2009) bahwa kesantunan berbahasa akan menumbuhkan karakter kepribadian bangsa. Berdasarkan catatan jika masyarakat Indonesia selalu memerhatikan kesantunan dalam setiap pemakaian bahasa, niscaya kepribadian bangsa pun juga akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Gulo (1982) yang menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sejalan pula dengan pendapat Lickona (1992) mendefinisikan pendidikan karakter adalah adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sejalan dengan Suyanto (2009), mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut Kertajaya (2010) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda

atau individu. Mahasiswa telah mempunyai semua karakter di atas hanya dosen lebih dominan menggunakan yang sesuai dengan materi pelajaran.

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

1. Bentuk tuturan dosen dalam KBM yang berperan dalam menunjang pembentukan karakter mahasiswa. Bentuk tuturan yang dituturkan dosen kepada mahasiswa dalam KBM berbentuk informal sebanyak 218 tuturan sama dengan 87,2%. Strategi yang digunakan dosen secara langsung sebanyak 126 tuturan sama dengan 50,4%, tuturan tidak literal sebanyak 139 tuturan sama dengan 55,6%, dan tuturan akrab sebanyak 228 tuturan sama dengan 51,2%. Maksud tuturan kebanyakan mempersilakan bertanya hal yang belum jelas secara formal, dengan strategi langsung, tidak literal dan akrab.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang paling dominan dituturkan dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa dalam KBM di kelas jika dilihat dari keterkaitannya dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 133 tuturan dosen atau sebesar 53,2% yang tidak menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Dari keseluruhan sampel tuturan guru dilihat kaitannya dengan penanaman 18 nilai-nilai karakter bahwa kebanyakan tuturan guru lebih mengarah kepada nilai tanggung jawab (13,7%), Rasa Ingin Tahu (12,8%), Bersahabat/Komunikatif (12%), sedangkan yang paling kurang dituturkan guru adalah nilai toleransi (0,8%), sedangkan dalam jumlah yang sama untuk nilai Religius, Jujur, Cinta Tanah Air, Kreatif, dan Gemar Membaca masing-masing sebanyak (1,7%). Berarti nilai karakter Toleransi, Jujur, Cinta Tanah Air, Krearif,

dan Gemar Membaca masih sangat kurang dikondisikan oleh para guru melalui tuturan mereka sehari-hari dalam KBM di kelas.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Waktu pengambilan data masih sangat terbatas hanya antara satu dan dua kali tatap muka, sehingga kurang dapat diketahui konsistensi dan variasi tuturan setiap dosen.
2. Keterbatasan waktu penelitian dan penyusunan laporan karena aturan administrasi.

F. Saran

1. Bagi dosen dan mahasiswa di masa mendatang lebih terbiasa memakai bahasa yang santun dapat terwujud jika (a) kaidah kesantunan berbahasa sudah dideskripsikan secara baik, (b) pembinaan secara terus-menerus dilakukan melalui jalur pengawasan control yang sifatnya sapa dan senyum
2. Dalam betutur dosen dan mahasiswa tidak perlu merasa harus takut tidak santun karena dalam teori pragmatik, tuturan itu santun atau tidaknya tergantung konteksnya.

LEMBAR VALIDASI

Hasil Penelitian Saudara : Dra. Hj. Woro Retnaningsih, M.Pd.
Judul : Analisis Tuturan Dosen dalam Menunjang
Pendidikan Karakter di PBI IAIN SURAKARTA
Telah diseminarkan oleh : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada
Masyarakat IAIN Surakarta
Pada hari, tanggal : Rabu, 15 Juli 2016
Dengan hasil : a. Disetujui tanpa revisi
b. Disetujui dengan revisi
Revisi dengan arahan seminar telah dijalankan dan dapat diterima oleh para peserta seminar, yang terdiri :

- | | |
|----------|----------|
| 1. _____ | 1. _____ |
| 2. _____ | 2. _____ |
| 3. _____ | 3. _____ |
| 4. _____ | 4. _____ |
| 5. _____ | 5. _____ |

Sukoharjo, 20 Juli 2016.

Ketua LP2M IAIN Surakarta,

Dr. Purwanto, M.Pd.

NIP 1970 09 26 2000 03 1 001